

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Penilaian perusahaan idealnya dianggap sejalan antara pihak manajemen dan investor atau dikenal sebagai *symmetric information*. Meski begitu, kondisi riil kerap menunjukkan ketimpangan informasi atau *asymmetric information*, mengingat pihak manajerial memegang pemahaman yang lebih komprehensif atas operasional internal. Perbedaan tingkat pengetahuan ini secara langsung membentuk pertimbangan manajemen saat menentukan komposisi pendanaan modal usaha. Menurut Brigham & Houston (2019), sinyal (*signal*) dimaknai sebagai suatu langkah konkret dari manajemen entitas dalam menyajikan petunjuk bagi pemodal mengenai cara pengelola menilai prospek masa depan bisnis.

Penyampaian sinyal oleh pihak pengelola tersebut dapat direalisasikan lewat kebijakan pengelolaan struktur modal. Susunan struktur modal pada dasarnya bersumber dari 2 pilihan utama, yakni pinjaman dan modal sendiri, di mana tiap-tiap opsi membawa tingkat risiko tersendiri. Kebijakan finansial yang mengandalkan porsi pinjaman lebih dominan ketimbang ekuitas menyimpan tingkat risiko jauh lebih tinggi ketimbang pemanfaatan modal sendiri saja atau pemakaian pinjaman berkadar minim. Pasalnya, beban pinjaman entitas yang makin membengkak berbanding lurus dengan

peningkatan potensi risiko keuangan yang pada akhirnya mesti ditanggung oleh para pemilik saham.

Menurut *signaling theory*, informasi yang dipublikasikan perusahaan kepada investor dikategorikan sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*). Investor merespons positif saat perusahaan menunjukkan peningkatan laba, performa finansial yang sehat, serta pertumbuhan yang stabil, akan dipersepsikan sebagai sinyal positif sehingga mendorong investor untuk memberikan respons yang positif. Sebaliknya, informasi yang mencerminkan penurunan kinerja perusahaan akan dipandang sebagai kabar buruk yang memicu penurunan minat pemodal. Sehingga, pertimbangan mengenai prospek bisnis biasanya didasarkan pada kabar yang tertuang di laporan keuangan perusahaan dan mengambil keputusan investasi (Anisa *et al.*, 2022).

Konsep *signaling theory* memandang rilis data dari manajemen sebagai pesan yang dimaknai pasar, baik dalam bentuk *good news* ataupun *bad news*. Informasi yang menunjukkan peningkatan laba atau kinerja perusahaan dipandang sebagai sinyal positif sehingga diharapkan memperoleh respons positif dari pasar dan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila informasi yang disampaikan menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik, investor akan menganggapnya sebagai sinyal negatif yang dapat memengaruhi keputusan investasi dan menurunkan nilai perusahaan (Wulandari *et al.*, 2022).

Menurut pandangan teori sinyal, penanam modal memakai rilis publikasi resmi guna memprediksi potensi bisnis di masa depan. Kabar baik seperti peningkatan laba atau pembagian dividen, cenderung dipandang sebagai sinyal bahwa operasi bisnis berjalan optimal. Kondisi ini mendongkrak harapan pasar akan perolehan keuntungan pada masa mendatang. Sebaliknya, informasi yang menunjukkan kerugian atau peningkatan rasio utang akan dianggap sebagai sinyal negatif yang dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Respons investor terhadap sinyal yang disampaikan oleh manajemen tersebut akan memengaruhi volume pembelian saham di bursa, yang pada akhirnya memicu pergerakan harga saham (Stanton *et al.*, 2017).

Teori sinyal dalam penelitian ini dianggap penting karena menjadi salah satu landasan untuk memahami korelasi antara keterkaitan nilai perusahaan dengan profitabilitas serta struktur modal. Penjelasan Brigham & Houston, (2019), mendefinisikan struktur modal sebagai porsi penggabungan modal sendiri dan pinjaman untuk mendanai aset serta operasional bisnis. Komposisi struktur modal yang optimal dapat meningkatkan efisiensi pendanaan dan menciptakan valuasi bisnis, namun beban finansial perusahaan dapat melonjak jika ketergantungan pada pinjaman terlalu mendominasi.

Kebijakan manajemen terkait pemilihan struktur modal dapat ditafsirkan sebagai sinyal prospek usaha oleh pemodal, bila ditinjau dari *signaling theory* beserta mutu entitas. Porsi pinjaman yang terukur wajar

umumnya ditangkap pasar sebagai indikator positif, mengingat hal itu memperlihatkan keyakinan pihak eksekutif atas potensi laba dan kesanggupan pelunasan kewajiban mendatang.

Di sisi lain, porsi kewajiban yang berlebihan kerap menjadi indikator negatif sebab memperbesar tingkat risiko *default* dan ketidakpastian operasional. Dukungan empiris ditunjukkan oleh Linawati *et al.*, (2022), yang menemukan adanya pengaruh struktur modal pada penilaian aset entitas pada industri perbankan. Menurut Kasmir (2018), kesanggupan entitas meraup untung memakai daya yang ada dinamakan profitabilitas. Pencapaian tingkat keuntungan yang maksimal memperlihatkan keahlian tata kelola modal dan aset secara efisien, sementara rendahnya tingkat laba mencerminkan ketidakefektifan pengelolaan aset. Data mengenai tingkat perolehan laba termasuk informasi utama yang disajikan ke publik untuk konsumsi pemodal berdasarkan sudut pandang *signaling theory*.

Catatan laba tinggi yang dirilis menjadi *good news* karena menandai potensi usaha yang mantap serta kesanggupan cetak untung secara konsisten, yang berujung pada meledaknya kepercayaan pemodal. Sebaliknya, penurunan profitabilitas dapat menjadi *bad news* yang menekan tingkat ketertarikan pasar modal atas entitas. Hasil studi Linawati *et al.*, (2022), membuktikan keberadaan dampak positif dari profitabilitas pada valuasi entitas pada sektor perbankan.

Di sisi lain, keputusan perusahaan dalam menentukan struktur modal juga memberikan sinyal mengenai kemampuan manajemen mengenai

keahlian eksekutif menata alokasi modal demi menciptakan valuasi bisnis. Penerapan *signaling theory* tak sebatas menjembatani hubungan publikasi data finansial dengan respons pemodal, namun sekaligus menjadi pijakan teoretis guna mengamati efek profitabilitas serta komposisi modal bagi entitas bank.

2.1.1. Nilai Perusahaan

Valuasi korporasi memperlihatkan gambaran pencapaian bisnis sekaligus cerminan tingkat kepercayaan masyarakat setelah entitas beroperasi dalam jangka waktu tertentu hingga kini. Para pemodal kerap menggunakan ukuran ini untuk menimbang performa entitas, mengingat poin tersebut merangkum realita operasional terkini sekaligus proyeksi potensi masa depan. Aspek keberlanjutan dan performa riil yang tergambar pada ukuran tersebut membuat nilai korporasi diyakini mampu memicu pergeseran persepsi penilaian para pemodal (Manurung & Wildan, 2023).

Pencapaian tujuan entitas kerap ditandai oleh lonjakan valuasi, sebab kondisi ini berbanding lurus dengan makin berkembangnya kemakmuran para pemilik modal dan investor. Pengukuran valuasi bisnis pada studi ini mengandalkan rasio *Price to Book Value* (PBV) atau perbandingan harga terhadap nilai Buku. *PBV* yakni sebuah teknik perhitungan yang lazim diterapkan guna menakar besarnya bobot harga suatu entitas bagi publik. Formulasinya sendiri menyandingkan harga lembar saham transaksi pasar bersama besaran nilai buku nyata milik entitas. Melalui indikator PBV, persepsi publik dalam mengapresiasi kondisi ekuitas internal korporasi bisa

terlihat jelas. Di samping itu, metrik ini memperlihatkan kemampuan tata kelola manajemen dalam menghasilkan ekspansi bisnis berbasis besaran modal investasi yang terserap. Saat angka PBV melonjak kian tinggi, performa tersebut membuktikan keberhasilan eksekutif menghadirkan keuntungan ekstra untuk pemegang saham maupun investor (Pasaribu *et al.*, 2019).

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang baik dapat diukur atau dinilai melalui harga pasar sahamnya, dimana semakin tinggi harga saham yang diperdagangkan, hal tersebut juga mencerminkan nilai perusahaan yang semakin tinggi pula. Capaian nilai korporasi yang tinggi selalu menjadi target para pemilik usaha, lantaran skor tinggi tersebut menandakan tingkat kesejahteraan pemegang saham yang maksimal. Kondisi aset investor bersama perusahaan ini dicerminkan melalui harga transaksi saham bursa yang mewakili efektivitas pilihan investasi, tata kelola aset, dan pendanaan (*financing*).

Teori sinyal menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan, khususnya tingkat profitabilitas, dapat menjadi indikator yang ditangkap oleh investor sebagai pertanda performa serta potensi entitas pada periode mendatang. Entitas yang mencatatkan tingkat laba tinggi biasanya memberikan indikator positif menuju publik yang menandakan keberhasilan eksekutif dalam mengalokasikan ekuitas secara maksimal demi mencetak profit, yang kemudian memicu optimisme pemodal serta memacu pertumbuhan valuasi bisnis di masa yang akan datang (Manik &

Triaryat, 2026). Dengan demikian, kian besar capaian keuntungan yang sanggup diraih oleh entitas, kian kokoh pula pesan optimis yang diterima investor, yang berimplikasi pada tingkat kepercayaan investor dan penilaian pasar yang lebih baik terhadap perusahaan tersebut.

Pengukuran valuasi korporasi dalam studi ini mengandalkan kalkulasi rasio bursa *Price Book to Value* (PBV). Tingkat valuasi entitas yang diwakili oleh angka *Price Book to Value* (PBV) bernilai tinggi menjadi target utama para pemilik usaha saat ini, lantaran besaran *Price Book to Value* (PBV) yang berharga tinggi sanggup menguatkan tingkat kesejahteraan para pemilik ekuitas. Penilaian bursa atau *price book value* berdasarkan penjelasan Manurung & Wildan (2023), dapat dikalkulasikan melalui formulasi di bawah ini:

Rumus PBV sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham (BVPS)}}$$

Pada penelitian terdahulu, menurut Izzul (2023), yang meneliti pada sektor keuangan sub sektor industri perbankan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas serta struktur modal terbukti berpengaruh positif dan signifikan atas nilai korporasi. Kondisi tersebut menandai bahwa tata kelola ekuitas yang cermat oleh eksekutif beserta makin besarnya capaian laba sanggup memacu tingkat kepercayaan pemodal yang tecermin

via harga pasar saham lalu diproyeksikan pada valuasi entitas, namun likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan atas nilai korporasi, yang mana kapasitas pelunasan utang jangka pendek belum menjadi pertimbangan utama penentu penilaian pemodal pada industri perbankan.

Adapun studi berbeda yang disajikan oleh Aini & Suwarno (2024), dengan mengamati dampak ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja keuangan, serta struktur modal terhadap valuasi korporasi pada entitas sektor keuangan subsektor perbankan yang tercatat pada BEI kurun waktu 2021 – 2022 membuktikan hasil yang tak senada bahwa tidak ada dampak dari struktur modal pada nilai korporasi. Persoalan ini muncul lantaran komposisi modal disokong via pinjaman jangka panjang, yang mana bila porsi struktur modal terlalu tinggi dapat mengakibatkan merosotnya valuasi korporasi, sementara itu profitabilitas turut berdampak negatif yang bermakna profitabilitas tidak menentukan kesanggupan industri bank untuk mengoptimalkan valuasi entitas. Lonjakan profitabilitas justru mampu menekan nilai korporasi.

2.1.2. Struktur Modal

Rujukan dari Aini & Suwarno (2024), mendefinisikan struktur modal sebagai penggabungan total pinjaman entitas yang bersumber dari utang jangka panjang dan utang jangka pendek bersama modal bersih yang dikelola. Dalam lingkungan bisnis saat ini, keputusan struktur modal sangat penting karena dapat memaksimalkan keuntungan bagi berbagai pemangku kepentingan. Komposisi alokasi dana jangka panjang yang diterapkan oleh

korporasi diwakili oleh struktur modal, yang memperlihatkan seberapa jauh entitas memadukan modal sendiri dan pinjaman demi menopang kegiatan operasionalnya (Linawati *et al.*, 2022). Keputusan perusahaan dalam menentukan komposisi utang ini tidak hanya berdampak pada keseimbangan antara nilai perusahaan dan biaya modal, tetapi juga dapat menjadi indikator bagi pemodal terkait situasi serta potensi korporasi pada masa mendatang.

Langkah ekspansi pinjaman yang tetap terukur wajar mampu dimaknai publik sebagai pertanda positif, lantaran mencerminkan optimisme pihak eksekutif atas potensi entitas menghasilkan perputaran kas di periode mendatang guna pelunasan kewajibannya, sehingga turut mendorong peningkatan nilai perusahaan (Ikbal *et al.*, 2023). Sebaliknya, apabila proporsi utang telah melampaui titik optimal, sinyal yang diterima pasar justru berubah menjadi negatif karena mencerminkan meningkatnya risiko keuangan, yang berujung pada penurunan tingkat valuasi korporasi. Keterangan Rozet & Kelen (2022), menyebutkan skema alokasi pada struktur modal entitas umumnya memanfaatkan pinjaman atau modal bersih demi menopang aset beserta operasional bisnis. Penjelasan Kasmir (2016), mengartikan *Debt to Equity Ratio* (DER) selaku kalkulasi rasio guna mengukur ekuitas dan pinjaman. Semakin tinggi presentase rasio DER mencerminkan porsi beban pinjaman kepunyaan entitas melebihi besaran modal sendiri, yang berakibat pada pembengkakan pengeluaran korporasi demi penyelesaian beban tersebut.

Pijakan pasokan modal entitas bermuara dari struktur modal. Alokasi dana dapat bersumber dari ekuitas bersih berkarakter konstan sampai opsi pendanaan jangka pendek yang lebih berisiko. Usai dana terkumpul, entitas menyalurkannya ke beragam aset bisnis. Bentuk aset mewakili sarana jaminan pelapis buat pihak kreditor dan didapat via pinjaman beragunan aset spesifik sampai aset umum pembayar pinjaman tanpa agunan. Kondisi ini beserta variabel pendukung lainnya memicu variasi tingkat risiko yang melekat pada kombinasi aset dan modal.

Aplikasi metrik *debt to equity ratio* (DER) sanggup diterapkan selaku sarana penakar tingkat utang dan ekuitas dalam memformulasikan komposisi struktur modal yang ideal. Kasmir (2016), menguraikan bahwa instrumen evaluasi besaran ekuitas dan pinjaman diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER).

Formulasi matematis bagi perhitungan DER disajikan di bawah ini (Kasmir, 2016):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio DER memberikan efek bagi valuasi korporasi lewat asumsi pemodal yang cenderung mengincar skor DER tinggi sebab mencerminkan minimnya beban risiko finansial entitas. Pertumbuhan porsi kewajiban usaha berbanding lurus dengan melonjaknya tingkat risiko entitas, begitu pula penyusutan kewajiban pelunasan yang beriringan dengan makin

kecilnya tingkat risiko bisnis (Aini & Suwarno, 2024). Kendati begitu, sajian data dari Linawati *et al.*, (2022), membuktikan bahwasanya struktur modal tidak berdampak atas valuasi korporasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa respons investor terhadap sinyal yang berasal dari struktur modal tidak selalu sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing perusahaan serta kondisi industri tempat perusahaan beroperasi.

2.1.3. Profitabilitas

Kesanggupan entitas meraup margin bersih dikenal sebagai profitabilitas. Capaian angka profitabilitas yang melimpah memperlihatkan keahlian korporasi mencetak keuntungan maksimal bagi para pemilik saham, yang pada prosesnya memikat daya tarik pemodal guna menyalurkan dana pada korporasi. Logika ini sejajar atas prinsip *signalling theory* yang menegaskan berita kenaikan capaian laba rilisan korporasi hadir selaku indikator positif lantaran mampu mencerminkan performa riil entitas (Togatorop *et al.*, 2026).

Kapasitas entitas menghasilkan margin keuntungan berlandaskan alokasi aktiva, ekuitas bersih, serta penjualan dinamakan profitabilitas. Metrik profitabilitas difungsikan guna menakar efektivitas operasional manajemen menyeluruh yang tecermin dari porsi perolehan profit berbanding aktivitas investasi maupun penjualan. Penilaian atas daya saing korporasi dalam mencetak imbal hasil dikalkulasikan via rasio profitabilitas. Skala efektivitas tata kelola eksekutif diukur lewat indikator

ini berdasarkan besaran laba hasil perputaran investasi dan penjualan usaha. Ringkasnya, penerapan kalkulasi ini mencerminkan tingkat efisiensi entitas.

Paparan Brigham & Houston (2019), mengemukakan entitas ber-ROA tinggi umumnya hanya mengandalkan rasio pinjaman yang rendah. Rasio pengembalian modal yang tinggi mempermudah alokasi pendanaan operasional berbasis akumulasi kas internal. Indikator *Return On Asset* sanggup menilai kapasitas entitas mencetak margin di periode lalu guna dijadikan proyeksi pada masa mendatang. Pengertian *asset* atau aktiva merujuk seluruh kekayaan entitas yang bersumber dari ekuitas mandiri ataupun dana pinjaman yang dikonversikan menjadi aktiva penopang keberlanjutan usaha. Semakin melimpah nilai ROA entitas, semakin tinggi skala korporasi serta posisi strategis entitas memanfaatkan aktiva.

Tingkat keberhasilan bisnis sejalan dengan profitabilitas entitas bersama kesanggupan mengalokasikan aset secara produktif dan efisien, yang mana pencapaian margin entitas mampu terpetakan via pendekatan tersebut (Dimasyqi, 2021). Profitabilitas dengan proksi ROA merupakan kualitas pengembalian atas investasi yang dilakukan perusahaan, dimana ROA berkaitan dengan aset perusahaan untuk menilai keuntungan (laba) perusahaan. Artinya, tingginya aset perusahaan mengakibatkan harga pada saham perusahaan juga tinggi perusahaan yang labanya bertumbuh setiap periode dapat meningkatkan ukuran perusahaan yang nantinya akan meningkatkan hasil dari laba yang diperoleh. Dengan adanya peningkatan

pada perusahaan maka keuntungan akan mempunyai total aset yang dapat menambah peluang yang baik untuk hasil keuntungan di masa mendatang.

Pertumbuhan laba mengindikasikan persentase peningkatan laba yang dicapai oleh perusahaan. Perhitungannya dilakukan dengan mengurangi margin periode terdahulu, yang hasilnya lalu dibagikan terhadap nilai laba pada periode terdahulu. Laba operasional, di sisi lain, merupakan margin berselisih dari akumulasi omzet hasil transaksi kurun satu periode bersama seluruh biaya penunjang operasional tersebut. Kajian lain menerangkan *Return On Assets* (ROA) memperlihatkan sejauh mana kesanggupan entitas mengalokasikan total aktiva yang dikuasainya guna mencetak profit (Audrey, 2023). Kalkulasi rasio ini menyandingkan total aset korporasi terhadap perolehan bersih, yang mana secara langsung merefleksikan skala efektivitas eksekutif menata modal daya korporasi demi meraup margin usaha.

Lonjakan angka ROA yang tercatat berbanding lurus atas makin optimalnya kapasitas entitas menghimpun untung berbasis tiap keping aset yang dikelola, yang mana performa ini memikat optimisme pemodal lantaran menjanjikan rasio pengembalian modal yang kian tebal dari investasi yang disetorkan (Audrey, 2023). Ringkasnya, metrik ROA bertindak selaku formulasi penakar perbandingan nilai bersih usai beban pajak dan bunga (*Earning After Taxes / EAT*) dari kegiatan utama bisnis berbanding total aktiva (*assets*) kepunyaan entitas penopang seluruh operasional usaha, yang disajikan via satuan persentase. Publikasi data

Return On Asset (ROA) menyajikan faedah serta fungsi tak hanya menyasar eksekutif beserta korporasi, melainkan turut menjangkau pemangku kepentingan eksternal.

Rangkaian teori di atas menandai bahwa salah satu elemen penentu fluktuasi skor *Return On Assets* (ROA) yakni profit margin. Poin ini merujuk pada omzet operasional bersih yang disandingkan berbanding total penjualan bersih, beriringan atas tingkat kecepatan perputaran aktiva usaha dalam kurun waktu spesifik. Indikator *Return On Asset* memperlihatkan skala efisiensi entitas menata segenap kekayaannya demi meraih margin. Pihak eksekutif amat memerlukan metrik ini guna mengukur sejauh mana efisiensi dan efektivitas tata kelola internal dalam mengoptimalkan total aktiva korporasi.

Rujukan dari Dimasyqi, (2021) mengkalkulasikan *Return On Asset* (ROA) melalui formulasi berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Beberapa penelitian terdahulu telah mengonfirmasi peran penting dampak profitabilitas pada valuasi bisnis, utamanya di industri perbankan. Hasil studi Ikbal *et al.*, (2023), membuktikan besaran profitabilitas berindikator net profit margin berdampak signifikan dan positif bagi valuasi entitas perbankan yang tercatat di BEI rentang tahun 2021-2022. Hasil ini secara selaras memperlihatkan para pemodal menjadikan capaian

profitabilitas selaku tolok ukur acuan sewaktu mengalokasikan dananya menuju entitas bank.

Namun demikian, menurut Zain *et al.*, (2025), mendeskripsikan bahwa tingginya profitabilitas pada sektor perbankan tak sejalan secara konstan beriringan bersama lonjakan valuasi korporasi secara proporsional, mengingat adanya risiko spesifik industri perbankan seperti risiko kredit dan likuiditas yang tidak sepenuhnya tergambar dalam rasio profitabilitas. Arah dampak positif profitabilitas atas valuasi entitas kian diperkokoh via kajian berproksi *Return on Assets* (ROA) yang menjangkau segenap sektor korporasi terdaftar di BEI, yang mana simpulannya membuktikan dampak positif beserta signifikan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian terdahulu mengenai keterkaitan struktur modal serta profitabilitas atas valuasi korporasi telah dikumpulkan, ditelaah, dan dianalisis oleh penulis demi memperkokoh pijakan metodologis maupun teoretis riset ini. Keberadaan referensi terdahulu yang terhimpun bertindak selaku acuan krusial lantaran menghadirkan gambaran empiris terkait variabel fundamental dan faktor internal yang menentukan tingkat valuasi entitas di bermacam ranah industri.

Modifikasi pada kajian ini mengacu pada beberapa rujukan riset terdahulu bersumber dari jurnal ilmiah dengan kesamaan variabel penelitian, yang mana daftar acuan tersebut dirangkum dalam sajian tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

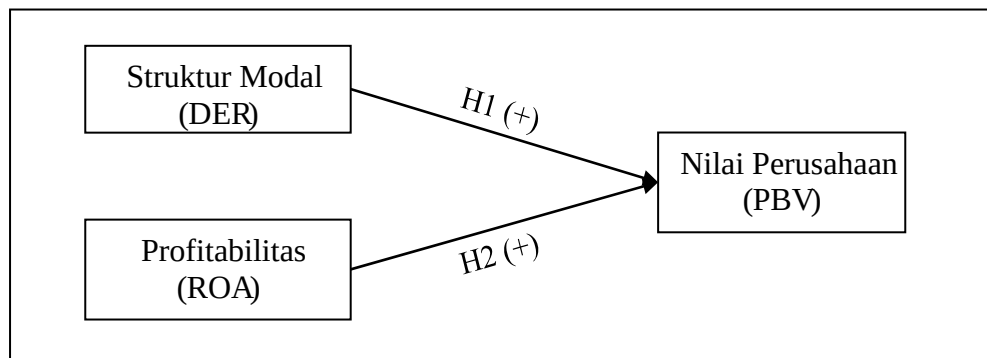
No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Munandar, A., Yuttama, F., & Putri, P. (2026)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Subsektor Perbankan BEI Periode 2020-2023	Temuan kajian ini membuktikan bahwasanya profitabilitas bersama struktur modal (X1) berdampak signifikan dan positif bagi valuasi korporasi (Y2), namun likuiditas (X2) tidak berdampak signifikan. Variasi nilai korporasi sanggup dijelaskan oleh skema model ini sebesar 51,7%, yang mana secara empiris dua variabel yang paling kuat dalam studi ini adalah DER dan ROA.
2.	Tarida Marlin Surya Manurung & Muhammad Wildan (2023)	Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020	Olahan data membuktikan bahwasanya nilai korporasi dipengaruhi secara signifikan oleh struktur modal (X1). Skala besaran korporasi (X2) berdampak signifikan bagi nilai korporasi. Pengaruh atas valuasi entitas juga ditunjukkan oleh gabungan ukuran perusahaan (X2) dan struktur modal (X1) secara bersama-sama.
3.	Zain, J., Sembiring,	Pengaruh Profitabilitas dan	Hasil riset Zain dkk. Membuktikan bahwasanya

	S.P.P., & Syahputra, O. (2025)	Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	profitabilitas berdampak signifikan dan positif atas valuasi entitas bagi perusahaan perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2021–2022. Kenaikan tingkat profitabilitas korporasi berbanding lurus atas makin tingginya angka nilai korporasi.
4.	Aini, A.S.A.N. & Suwarno, A.E. (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Studi pada Perusahaan Sektor Financials SubSektor Perbankan yang Terdaftar di BEI	Temuan kajian ini memperlihatkan ukuran perusahaan, struktur modal, beserta profitabilitas tidak berdampak atas valuasi entitas, sementara kinerja keuangan terbukti berdampak pada nilai korporasi bagi entitas sektor finansial subsektor bank yang terdaftar pada BEI rentang tahun 2020–2022.
5.	Mochammad Karim Amrulloh, Dwi Ermayanti Susilo (2023)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di	Kajian ini mengamati dampak struktur modal beserta ekspansi entitas atas profitabilitas bagi bank BUMN yang tercatat di BEI memanfaatkan pendekatan kuantitatif, memakai data sekunder laporan keuangan rentang tahun 2012–2021, serta metode regresi linear berganda.

		Bursa Efek Indonesia	Temuan penelitian memperlihatkan ekspansi entitas berdampak signifikan pada profitabilitas, namun profitabilitas tidak dipengaruhi secara signifikan oleh struktur modal.
6.	Maria Jista Depores, Rai Gina Artaningrum, & Eka Putri Suryantari (2024)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2022	Olahan data membuktikan struktur modal berdampak positif dan signifikan bagi nilai korporasi, yang mana profitabilitas juga terbukti berdampak positif dan signifikan atas nilai korporasi. Hasil ini memperlihatkan kecermatan eksekutif menata struktur modal beserta kesanggupan korporasi mencetak margin usaha sanggup menguatkan nilai entitas bagi penilaian pemodal.

2.3. Kerangka Pemikiran

Keterkaitan antar-konsep guna membedah pokok permasalahan kajian diformulasikan ke dalam bentuk kerangka konseptual. Kehadiran kerangka konseptual menjembatani serta menerangkan topik pembahasan secara komprehensif. Landasan teoretis yang terhubung atas bermacam variabel riset difungsikan sebagai sumber utama pembentukan struktur kerangka ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau perkiraan sementara yang diformulasikan berbasis pijakan teoretis guna menjawab rumusan masalah riset serta tetap membutuhkan konfirmasi via pengujian empiris. Pernyataan hipotesis disusun selaku perkiraan arah dampak maupun korelasi antarvariabel yang bakal diuji memanfaatkan data lapangan. Sifat dugaan ini belum dapat dikategorikan sebagai kepastian ilmiah sebelum melewati tahap kalkulasi statistik atas data terkumpul. Output pengujian empiris tersebut nantinya digunakan sebagai pijakan untuk menolak atau menerima hipotesis yang sudah disusun sebelumnya (Sugiyono, 2022).

Mengacu pada batasan ruang lingkup beserta rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, rumusan hipotesis pada kajian ini meliputi:

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Pengertian struktur modal merujuk pada porsi pembiayaan entitas yang dihimpun dari penggabungan ekuitas mandiri dan pinjaman guna menopang

ekspansi investasi sekaligus operasional bisnis. Menurut Rozet & Kelen, (2022), struktur modal selaku imbalan besaran pasokan dana pinjaman berbanding ekuitas mandiri kepunyaan korporasi, yang mencakup pula kombinasi dari saham preferen dan ekuitas dalam rangka menghimpun dana untuk keberlangsungan bisnis. Dalam konteks perbankan, komposisi pendanaan menjadi sangat krusial mengingat karakteristik industri perbankan yang sangat bergantung pada *leverage* dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) difungsikan guna mengukur tingkat pemanfaatan kewajiban pinjaman berbanding porsi ekuitas mandiri entitas. Sudut pandang kerangka *signalling theory* menurut Ross (1976), menunjukkan bahwa komposisi struktur modal yang dipublikasikan melalui laporan keuangan bertindak selaku petunjuk bagi pemodal terkait keahlian entitas mengendalikan tanggung jawab finansialnya secara terukur. Komposisi struktur modal yang seimbang dan proporsional menghadirkan indikator positif bahwasanya pihak eksekutif sanggup memelihara keselarasan imbal hasil berbanding tingkat risiko, yang mana dapat menguatkan apresiasi nilai korporasi pada pasar modal.

Pembuktian empiris mengenai dampak struktur modal atas valuasi entitas pada ranah perbankan telah ditunjukkan lewat beberapa studi mutakhir. Olahan data oleh Munandar *et al.*, (2026), membuktikan bahwasanya struktur modal berdampak signifikan dan positif bagi nilai korporasi pada kelompok perbankan terdaftar di BEI kurun 2020–2023, di

mana konklusinya menegaskan bahwasanya penataan struktur modal yang ideal sanggup mendongkrak skor valuasi entitas. Hasil ini selaras atas temuan oleh Manurung & Wildan, (2023), bahwa yang menjelaskan dampak signifikan struktur modal bagi valuasi entitas pada industri makanan dan minuman, yang mana memperkuat pandangan bahwasanya penetapan pendanaan via rasio penyeimbang utangmodal menjadi faktor kunci penilai entitas oleh pasar bursa.

Hasil ini searah atas output analisis yang memperlihatkan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* (DER) berdampak signifikan dan positif bagi *Price Earning Ratio* (PER) selaku cerminan nilai korporasi (Manurung & Wildan, 2023). Poin ini menandai bahwasanya kian proporsional porsi pinjaman yang dialokasikan entitas, kian meningkat pula tingkat keandalan pemodal atas potensi entitas pada masa mendatang, yang mana berimbas bagi penguatan valuasi korporasi di bursa saham. Berlandaskan sokongan hasil uji empiris serta landasan teoretis tersebut, rumusan hipotesis dalam kajian ini ditetapkan meliputi:

H1 : Struktur modal (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sektor perbankan dengan kategori KBMI IV dan KBMI III yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Pengertian profitabilitas merujuk pada kesanggupan suatu entitas dalam mendongkrak margin pada kurun waktu spesifik mengandalkan seluruh

daya ekonomi mencakup volume penjualan, aset, hingga struktur modal. Dalam teori sinyal, pengungkapan laporan keuangan menjadi sarana perusahaan menyalurkan kabar menuju pemodal terkait potensi serta performa usahanya. Perolehan profitabilitas yang melimpah pada laporan keuangan memancarkan indikator positif bahwasanya entitas sanggup mencetak margin secara optimal, yang mana memperkuat ekspektasi pemodal terhadap korporasi (Ross, 1976). Berdasarkan teori sinyal sentimen positif berperan dalam menguatkan keyakinan pemodal atas kapasitas beserta keahlian entitas dalam memaksimalkan imbal hasil yang berkelanjutan yang berimplikasi pada kenaikan permintaan saham dan apresiasi harga di bursa.

Profitabilitas termasuk salah satu parameter penting bagi investor karena mencerminkan kondisi perusahaan dari aspek efektivitas operasional dalam mengubah total aset menjadi laba, semakin tingginya nilai ROA memberikan kepastian bahwa manajemen mampu memaksimalkan sumber dayanya secara efektif dan efisien dalam meningkatkan kinerjanya untuk meraih laba.

Citra positif perusahaan dicerminkan dalam rasio keuangan salah satunya adalah profitabilitas, citra positif berpengaruh terhadap bursa untuk meningkatkan harga saham. Ragam bukti empiris memperlihatkan dampak positif antara nilai perusahaan dan profitabilitas. Penelitian oleh Zain *et al.*, (2025), menjelaskan dampak tersebut bagi industri perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, beriringan dengan studi lain seperti Munandar *et al.*, (2026), menyatakan bahwa riset tersebut memvalidasi keberhasilan

entitas mengoptimalkan laba bertindak selaku reputasi positif penopang optimisme pemodal dan pasar.

Poin penting yang sanggup ditarik yakni profitabilitas berproksi perolehan *Return On Asset/ROA* tinggi menjadi elemen krusial serta determinan utama pembentuk pergerakan harga saham yang nantinya tecermin pada nilai korporasi. Berdasarkan konklusi tersebut, perumusan hipotesis pada kajian ini ditetapkan mencakup:

H2 : Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor perbankan dengan kategori KBMI IV dan KBMI III yang *listed* di BEI.